

Adityar¹, M. Iqbal Sultan²

¹ Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: adityar@unhas.ac.id

² Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: miqsul1012@gmail.com

Remaja dan Bahaya di Dunia Maya: Kategori dan Dampak Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Remaja Kota Makassar

Abstract

As a generation of digital natives, adolescents have integrated the internet as an inseparable part of their daily lives. While it offers various new opportunities, internet use also presents numerous risks. This study examines risky online behaviors among high school students in Makassar City using a quantitative approach and survey method involving 153 respondents selected through accidental sampling. Data collection focused on four categories of risky behavior: misuse of personal data, exposure to pornographic content, threats to personal safety, and cyberbullying. The data were analyzed using McLuhan's Media Ecology Theory framework. The findings reveal that a majority of respondents had shared sensitive personal information, such as their school name (74.5%), phone number (45.8%), and home address (32.7%), thereby increasing the risk of privacy violations and data misuse. Exposure to pornographic content was notably high, with 82.4% accessing it unintentionally and 38.6% intentionally. Furthermore, 50.3% reported having received and 19% having distributed sexually explicit content. Personal safety risks were also significant, with 73.9% having interacted with strangers online, 33.3% having sent personal photographs, and 49.7% admitting to in-person meetings following online communication. Cyberbullying emerged as a prominent issue, both in terms of victimization and perpetration, with 62.1% having received humiliating comments and 12.4% having received threats, while 54.2% admitted to sending insulting messages and 7.3% to issuing threats. This study contributes to the discourse on youth engagement with digital media by providing empirical insights into patterns of risky behavior online.

Keywords: Adolescents, Cyberbullying, Personal Data, Pornography, Risky Internet Behavior.

Abstrak

Sebagai generasi *digital native*, remaja telah menjadikan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Meskipun menawarkan berbagai kesempatan baru, penggunaan internet ini juga membawa sejumlah risiko. Penelitian ini mengkaji perilaku berisiko di kalangan pelajar tingkat SMA di Kota Makassar melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 153 responden menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data difokuskan pada empat kategori perilaku berisiko: penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, ancaman terhadap keselamatan diri, dan *cyberbullying*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan kerangka Teori Ekologi Media McLuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah berbagi informasi pribadi sensitif, seperti nama sekolah (74,5%), nomor telepon (45,8%), dan alamat rumah (32,7%), sehingga meningkatkan risiko pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data pribadi. Paparan terhadap konten pornografi cukup tinggi, dengan 82,4% mengakses secara tidak sengaja dan 38,6% secara sengaja. Selain itu, 50,3% mengaku pernah menerima dan 19% pernah mendistribusikan konten bermuatan seksual. Risiko terhadap keselamatan pribadi juga termasuk dalam kategori yang memiliki tingkat kerentanan tinggi, dengan 73,9% pernah menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang asing, 33,3% pernah mengirim foto diri, dan 49,7% mengaku bertemu langsung setelah berkomunikasi secara *online*. Fenomena *cyberbullying* juga menonjol baik sebagai korban ataupun sebagai pelaku, dengan 62,1% menerima komentar memperlakukan dan 12,4% menerima ancaman, sementara 54,2% mengaku pernah mengirim pesan menghina dan 7,3% mengirim ancaman. Penelitian ini memperkaya wacana keterlibatan remaja dalam media digital dengan menawarkan wawasan empiris tentang pola perilaku berisiko di internet.

Kata Kunci:

Cyberbullying; Data Pribadi; Perilaku Internet Berisiko ; Pornografi; Remaja.

1. Pendahuluan

Remaja telah menjadikan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih banyak terpesona pada televisi, generasi ini tumbuh sejak awal telah terbiasa dengan internet tanpa ada sedikitpun tembok penghalang yang mengganggu perkembangan liar pikiran dan rasa ingin tahu mereka (Sugihartati, 2014). Prensky (2001) menyebut generasi ini sebagai generasi *digital native*, yakni mereka yang tumbuh dikelilingi serta telah terbiasa menggunakan komputer, permainan virtual (*video game*), pemutar musik digital, telepon genggam, serta permainan dan peralatan digital lain. Mereka juga telah terbiasa memroses informasi dengan cepat. Berkat internet, anak-anak dan remaja ini berkesempatan memperoleh bahan pelajaran dari sumber informasi yang lebih banyak sehingga dapat mendukung perkembangan akademik, kreativitas, dan jejaring sosial yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kualitas hidup mereka. Namun, segala peluang yang dibawa internet ini tidak datang tanpa risiko. Teknologi baru tersebut selain

memberikan alternatif baru yang memudahkan pengguna dalam berbagai hal ternyata juga telah melahirkan berbagai bentuk kejahatan baru. Kejahatan melalui internet tersebut populer pula disebut dengan istilah *cybercrime*.

Usia remaja sebagai pengguna aktif internet dengan jumlah aktif yang cukup banyak pun menjadi rentan atas berbagai risiko. Mereka sering mencoba hal-hal baru, belum mampu mengendalikan diri, serta terkadang belum mampu mempertimbangkan akibat dari perilaku mereka termasuk perilaku di internet. Beberapa insiden yang melibatkan remaja Makassar menunjukkan bagaimana penggunaan internet dapat menyebabkan konsekuensi berbahaya di dunia nyata. Pada tahun 2015, seorang siswi SMP dilecehkan secara seksual oleh seorang mahasiswa yang dikenalnya melalui Facebook (detik.com, 3/5/2015). Pada bulan Juni 2016, seorang pelajar berusia 14 tahun diperkosa oleh seorang pria berusia 19 tahun yang dikenalnya melalui Facebook. Korban berkomunikasi dengan pelaku dan dijemput pada pagi hari setelah dijanjikan jalan-jalan. Pelaku membawa korban lalu melakukan pelecehan seksual terhadapnya (merdeka.com, 13/06/2017). Januari 2019, seorang remaja perempuan berusia 14 tahun menjadi korban perkosaan oleh tiga orang pria dewasa, yang dimulai dengan perkenalan melalui Facebook (makassar.tribunnews.com, 14/01/2019).

Selain isu penculikan tersebut, Penelitian terdahulu menyoroti sejumlah risiko digital yang dihadapi remaja. Sambas (2015) mengemukakan beberapa bentuk *cybercrime* tersebut antara lain pencurian dan penggunaan account orang lain, pelanggaran terhadap hak cipta, perlakuan dan penyerangan/perusakan jaringan, penipuan dan pencurian, problem hak membela diri, eksploitasi perempuan dan penyerangan pornoteks dan erotisme, problem hak dan kebebasan mengakses informasi; dan problema norma susila terbanyak dalam masyarakat maya berhubungan dengan pelanggaran norma-norma seksualitas dan pornografi.

Penggunaan internet dapat memberikan kesempatan maupun risiko yang baru. Risiko *online* dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas atau pengalaman spesifik di dunia digital yang berpotensi menyebabkan kerugian atau dampak negatif terhadap pengguna internet, yang mencakup serangan (agresi) daring dan perundungan siber (*cyberbullying*), paparan terhadap konten yang berpotensi berbahaya, mengalami penyalahgunaan data, penggunaan internet secara berlebihan, *sexting*, paparan terhadap konten seksual, dan bertemu orang baru secara *online* (Smahel dkk, 2020).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkaitan erat dengan munculnya berbagai perilaku berisiko pada remaja, seperti menyakiti diri sendiri, *sexting*, paparan terhadap konten pornografi, dan kekerasan seksual secara online (Vente dkk, 2020). Babilonova dkk (2024) dalam penelitiannya terhadap 1.095 remaja di Ceko memperlihatkan perilaku *online* berisiko, seperti mengirimkan video pribadi kepada orang asing, menerima konten seksual eksplisit, berbagi foto telanjang, menerima tawaran uang untuk pertemuan langsung, hingga menjadi korban pemerasan daring.

Selain itu, studi yang dilakukan Lau, dkk (2024) terhadap 453 remaja usia 11–15 tahun di Hong Kong mengidentifikasi adanya dua kelompok remaja berdasarkan tingkat risiko perilaku online, yaitu kelas risiko rendah dan risiko tinggi. Mereka yang termasuk dalam kelas berisiko rendah tidak pernah atau jarang melakukan perilaku online berisiko, sedangkan mereka yang termasuk dalam kelas berisiko tinggi jarang atau kadang-kadang melakukan perilaku tersebut.

Meski penelitian terdahulunya telah memberikan wawasan penting mengenai perilaku online berisiko pada remaja secara global, kajian yang secara khusus memetakan kategori, prevalensi, serta konsekuensi perilaku tersebut dalam konteks lokal Indonesia terutama di luar pulau Jawa seperti Makassar, masih terbatas. Penelitian ini hadir mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi secara komprehensif berbagai perilaku internet berisiko di kalangan remaja Makassar melalui empat kategori: penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, ancaman keselamatan diri, dan *cyberbullying*. Lebih lanjut, penelitian ini menenggunakan perspektif Teori Ekologi Media McLuhan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan digital mempengaruhi perilaku remaja dan implikasinya bagi perkembangan mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei terhadap 153 siswa Sekolah Menengah Atas. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur empat kategori risiko online: penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, ancaman keselamatan diri, dan keterlibatan dalam *cyberbullying*. Setiap kategori perilaku berisiko dioperasionalkan melalui beberapa indikator, seperti paparan data pribadi dinilai dengan menanyakan apakah siswa pernah menampilkan informasi pribadi secara daring seperti nomor telepon, nama sekolah, atau alamat rumah.

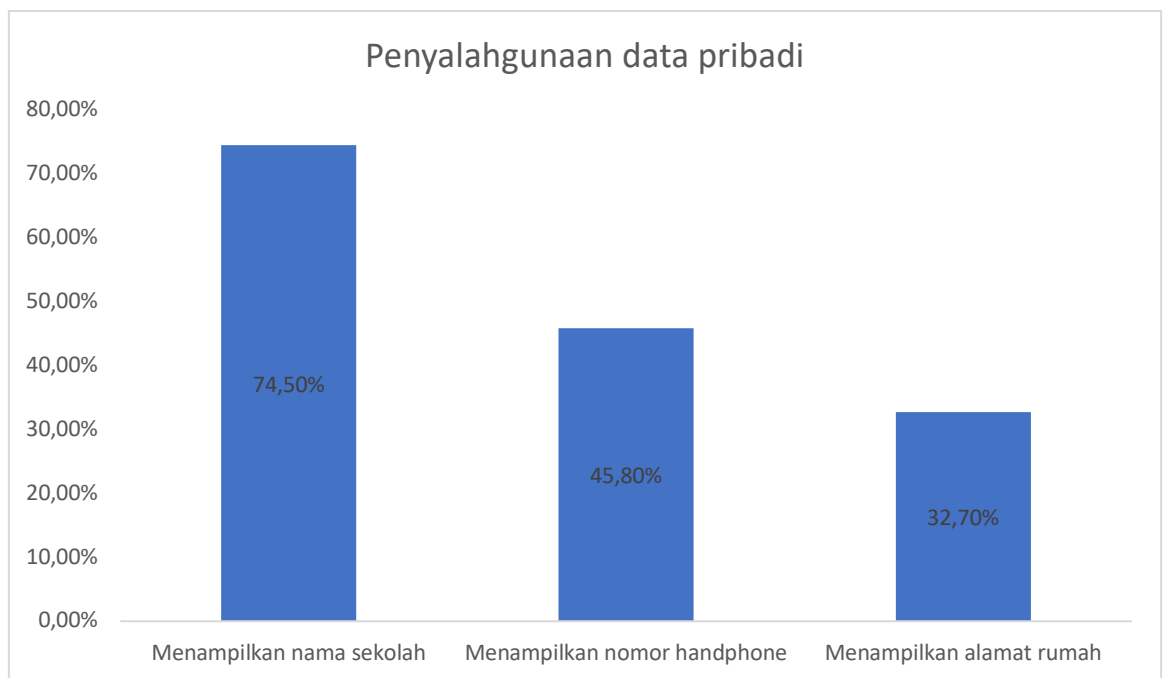
Paparan konten pornografi mencakup akses terhadap konten bermuatan pornografi baik secara sengaja maupun tidak sengaja, serta keterlibatan responden dalam mengirim atau menerima konten tersebut. Risiko terkait keselamatan diri termasuk *chatting* (mengobrol) dengan orang asing via internet, mengirim foto diri kepada orang tidak dikenal, dan bertemu langsung dengan seseorang setelah interaksi online. *Cyberbullying* ditinjau dari sudut pandang sebagai korban dan sebagai pelaku.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan perilaku internet berisiko dengan prevalensi yang tinggi di seluruh kategori yang teridentifikasi yaitu penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, ancaman keselamatan diri, dan *cyberbullying*.

Penyalahgunaan data pribadi



Pada kategori penyalahgunaan data pribadi, mereka yang dianggap melakukan perilaku berisiko adalah mereka yang pernah menampilkan informasi pribadi berupa nama sekolah, nomor telepon, nomor handphone, dan alamat rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebanyak 74,5% mengaku pernah menampilkan nama sekolah, 45,8% pernah menampilkan nomor telepon mereka, dan yang paling berbahaya sebanyak 32,7% pernah menampilkan alamat rumah mereka.

Penyebaran informasi pribadi ini dapat berimplikasi pada sejumlah risiko yang berpotensi dihadapi oleh remaja, antara lain:

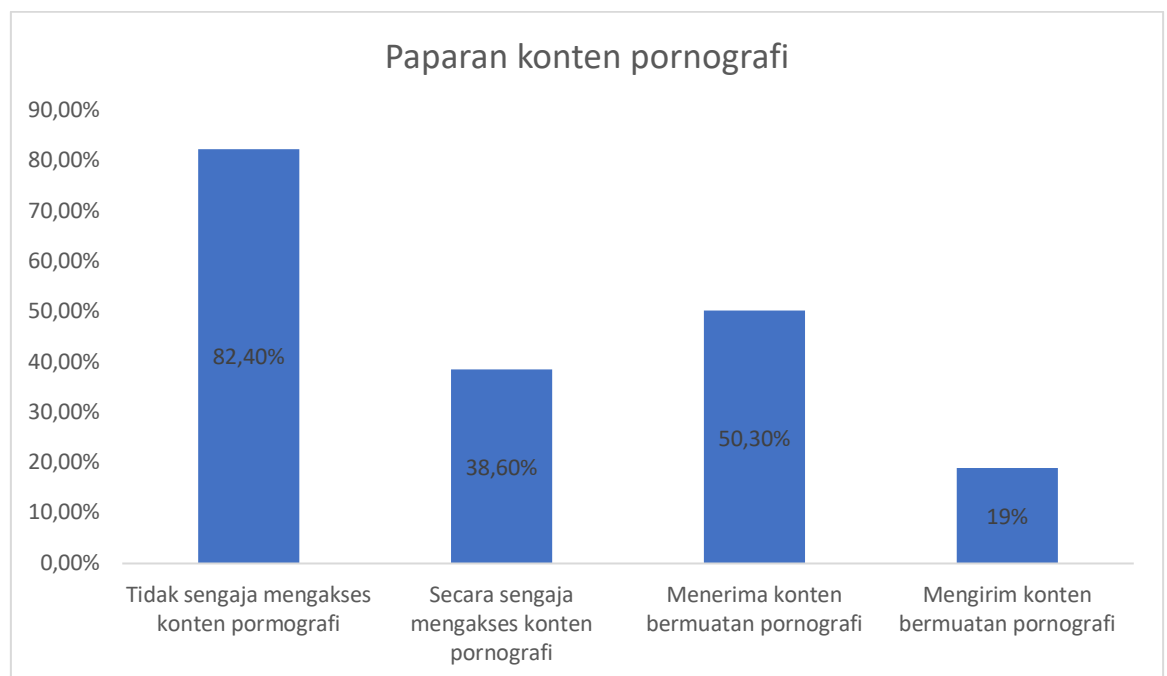
- 1) Ancaman/pelanggaran terhadap privasi. Remaja dapat menerima panggilan, pesan, atau bahkan kunjungan yang tidak diinginkan dari orang asing, yang dapat mengganggu dan mengancam.
- 2) Menjadi target predator *online* dan pihak-pihak yang berniat jahat. Informasi kontak yang vital seperti nomor handphone dan alamat rumah, jika diungkapkan secara publik, dapat membuat remaja menjadi sasaran yang mudah bagi predator *online* dan individu lain yang ingin melakukan tindakan yang merugikan (Chhetry & Rashid, 2017). Menampilkan alamat rumah juga menimbulkan risiko keamanan fisik yang serius seperti penculikan.
- 3) Ancaman penipuan dan pencurian identitas. Nomor telepon yang dibagikan secara publik juga dapat dimanfaatkan oleh penipu untuk penipuan berbasis telepon atau pesan teks, seperti penipuan hadiah atau pencurian identitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa menampilkan informasi pribadi di kalangan remaja ini adalah perilaku yang umum, namun kesadaran akan risikonya mungkin rendah. Dalam ekosistem digital masyarakat modern yang dimediasi oleh internet, batas antara ranah publik dan privat menjadi semakin kabur. Media sosial memungkinkan tidak hanya teman dekat atau keluarga tetapi juga orang asing yang tidak dikenal untuk melihat data yang ditampilkan remaja secara daring. Data-data ini pada akhirnya memiliki potensi untuk ditemukan oleh orang lain, dapat diduplikasi, dan dapat tersebar dengan sangat mudah (Papacharissi & Gibson, 2011). Dalam skenario terburuk, informasi pribadi yang ditampilkan dapat disalahgunakan oleh individu yang ingin mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak etis.

Menampilkan data pribadi di internet berarti membuka peluang terjadinya kejahatan siber. Semakin lengkap data yang ditampilkan, semakin besar pula risiko penyalahgunaannya. Sayangnya, kesempatan penyalahgunaan tersebut sering kali diciptakan oleh korbannya sendiri. Kesempatan yang dimaksud adalah informasi pribadi yang diunggah ke internet. Kecerobohan tersebut mengundang banyak pelaku kejahatan siber. Tanpa memerlukan teknik yang canggih, para penipu daring dapat menjalankan aksi penipuannya melalui cara konvensional melalui rekayasa sosial.

Isu serupa diidentifikasi dalam sebuah penelitian oleh Gayatri dkk. (2015), yang meneliti persepsi anak-anak dan remaja mengenai etika daring. Penelitian tersebut menyoroti rendahnya kesadaran di kalangan remaja tentang risiko yang terkait dengan perilaku digital yang tidak aman, khususnya berbagi data pribadi seperti nomor telepon dan alamat rumah tanpa memahami potensi konsekuensinya. Para remaja ini pada akhirnya harus membuat keputusan penting tentang informasi apa yang boleh dan tidak boleh mereka bagikan secara daring. Sifat internet, yang mengarsipkan data secara digital, membuat data lebih mudah ditemukan daripada disembunyikan.

Paparan konten pornografi



Pada kategori risiko konten pornografi, mereka yang dianggap berisiko adalah mereka yang pernah terpapar konten pornografi baik secara tidak sengaja maupun secara sengaja, mereka yang pernah menerima pesan bermuatan pornografi, dan mereka yang pernah mengirimkan konten bermuatan pornografi kepada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (82,4%) pernah secara tidak sengaja melihat konten bermuatan pornografi di internet, sebanyak 38,6% pernah secara sengaja mengakses konten pornografi, sebanyak 50,3% pernah mendapatkan kiriman bermuatan seksual dari orang lain, dan sebanyak 19% pernah mengirimkan konten seksual kepada orang lain.

Tingginya angka akses secara tidak sengaja terhadap konten pornografi ini menunjukkan tidak adanya mekanisme penyaringan konten yang efektif, ditambah dengan meningkatnya kerentanan di kalangan remaja terhadap materi daring yang berbahaya dan eksplisit. Akses secara sengaja menunjukkan adanya tingkat normalisasi perilaku dan kemungkinan terbatasnya kesadaran akan konsekuensi psikologis dan sosial yang terkait. Selain itu, penerimaan dan peredaran konten eksplisit seksual yang meluas di kalangan teman sebaya menunjukkan berkembangnya budaya praktik komunikasi seksual yang berisiko.

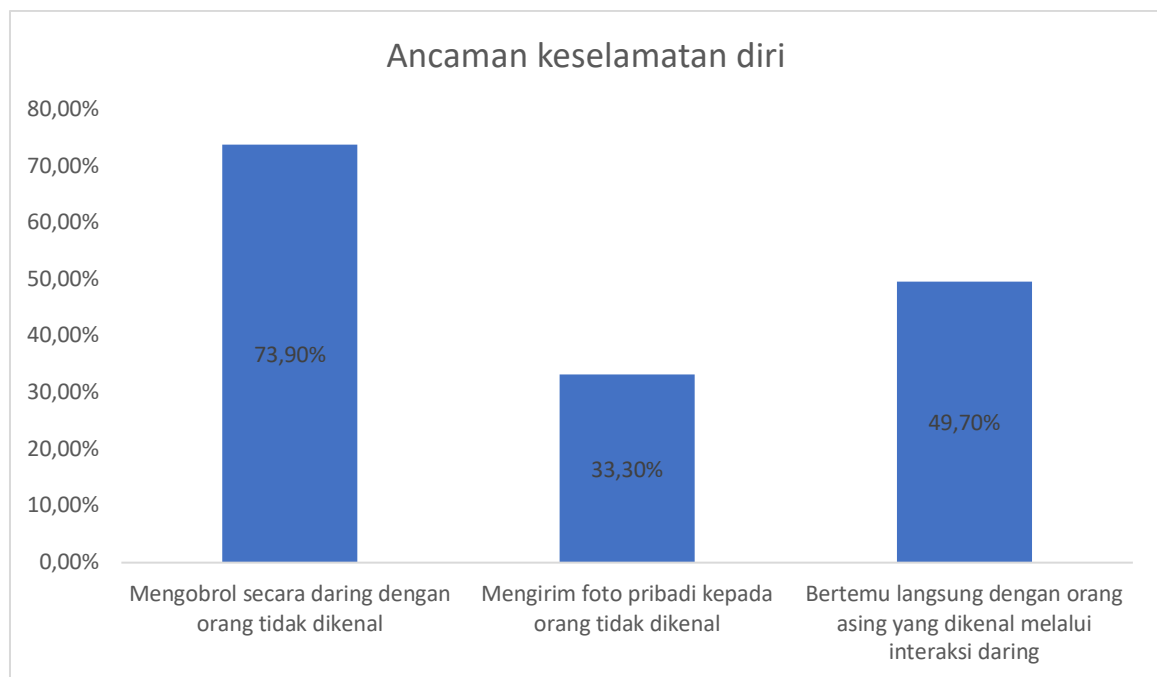
Paparan konten pornografi melalui internet ini dikhawatirkan dapat mengganggu psikologi dan perilaku remaja, terutama karena kondisi psikologis mereka yang belum stabil dan perkembangan hormon seksual yang membuat mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatifnya (Kholisoh, Mahmudah, & Saifudin, 2021). Adarsh & Sahoo (2023) menganalisis korelasi signifikan antara penggunaan pornografi dan perilaku agresif di lingkungan kelas, dengan tingkat konsumsi yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan agresi. Selain itu, paparan dini terbukti meningkatkan kerentanan terhadap konten pornografi yang bersifat memaksa atau kekerasan. Menonton pornografi *hardcore* secara berulang—yang menampilkan pelecehan, pemerkosaan, atau eksploitasi anak—telah dikaitkan dengan normalisasi perilaku tersebut. Temuan mereka lebih jauh menggarisbawahi peran kuat yang dimainkan oleh konten eksplisit seksual dalam membentuk sikap seksual yang permisif di kalangan remaja.

Di kalangan remaja, pornografi kerap dijadikan acuan perilaku seksual, sehingga mendorong munculnya tindakan asusila di kelompok usia tersebut. Secara praktis, pornografi diyakini dapat memicu gairah seksual yang dapat berujung pada perilaku yang merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Salah satu kasus tersebut melibatkan seorang remaja berusia 14 tahun asal Malang, Jawa Timur, yang memperkosa teman sebayanya setelah sering menonton video bermuatan pornografi. Pelaku yang merupakan siswa SMP tersebut mengaku bahwa tindakannya tersebut didorong oleh paparan pornografi yang berulang kali di rumah (Kompas.com, 23 Juni 2016).

Prevalensi akses terhadap konten bermuatan pornografi ini dikhawatirkan akan memengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja mungkin mengharapkan apa yang mereka lihat dalam pornografi akan serupa dengan pengalaman seksual di dunia nyata. Hal ini juga dapat memengaruhi mereka untuk menganggap seks sebagai sesuatu yang terutama bersifat fisik dan

kasual, daripada emosional dan relasional. Efek lain yang mungkin terjadi khususnya bagi remaja laki-laki mencakup keyakinan bahwa perempuan adalah objek seks daripada hubungan atau pasangan. Risiko lain juga muncul adalah normalisasi kekerasan seksual, perilaku seks bebas, perilaku seksual berisiko tinggi seperti seks dengan banyak pasangan dan penggunaan zat terlarang saat berhubungan seks (Addison & Pluhar, 2023).

Ancaman Keselamatan Diri



Salah satu risiko terbesar yang muncul akibat interaksi daring adalah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Beragam bentuk KBGO terjadi di media sosial, antara lain pelecehan *online* (*cyber harassment*), pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), peretasan (*hacking*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), *revenge porn*, impersonasi, pencemaran nama baik, dan rekrutmen online (*online recruitment*) (Andaru, 2021).

Dari beberapa jenis risiko yang dipaparkan dalam penelitian ini, risiko keselamatan diri dapat dikatakan sebagai risiko dengan tingkat bahaya paling tinggi. Melakukan kontak dengan orang yang tidak dikenal, mengirimkan foto diri, dan bertemu langsung dengan orang asing yang dikenal melalui interaksi daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 74% responden pernah mengobrol secara daring dengan orang asing, sekitar 33% pernah mengirim foto diri (*selfie*) kepada orang yang tidak dikenal, dan hampir 50% mengaku pernah bertemu

orang asing secara langsung setelah kontak melalui interaksi daring. 74% responden yang mengaku pernah terlibat dalam komunikasi daring dengan orang asing ini boleh jadi memandang perilaku mereka ini sebagai perilaku yang wajar dan tidak berbahaya. Namun, perilaku ini dapat menjadi pintu pembuka risiko yang menimbulkan bahaya yang besar bagi keselamatan mereka, antara lain:

1. Online grooming/cyber grooming

Lase dkk. (2022) mengemukakan *Child grooming* atau *child sexual grooming* adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak dengan cara membangun kepercayaan dan hubungan emosional sehingga memudahkan pelaku memanipulasi, mengeksploitasi, dan melecehkan korban. Komunikasi daring termediasi internet memungkinkan bentuk kekerasan seksual yang awalnya terjadi secara *offline* dapat terjadi secara *online*.

Machimbarrena dkk. (2018) menyoroti *online grooming* atau *cyber grooming* sebagai masalah sosial dan tindak pidana yang melibatkan orang dewasa yang menggunakan media digital untuk memanipulasi anak di bawah umur, sering kali dimulai dengan komunikasi yang tampaknya tidak berbahaya yang secara bertahap meningkat menjadi eksploitasi, termasuk perolehan materi eksplisit seksual atau pelecehan seksual.

Cyber grooming ini dapat disebabkan kondisi anak tidak berdaya untuk melakukan perlawanan, dan kurangnya pengarahan dan bimbingan orangtua sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter anak (Andaru, 2021). *Grooming* dapat menimbulkan efek yang sangat berbahaya bagi korbannya. Seperti yang dikemukakan Laclote dkk, (2025) bahwa terdapat korelasi antara *grooming* dengan kesehatan remaja yaitu depresi, *anxiety*, tingkat stres, risiko bunuh diri, hingga percobaan bunuh diri.

2. Bahaya keselamatan fisik.

Setidaknya, terdapat tiga motif remaja bertemu dengan orang asing setelah interaksi secara daring, yaitu untuk pertemanan, mencari/menjalinkan hubungan romantis (berpacaran), atau tujuan instrumental seperti berjualbeli atau mencari tutor (Mýlek & Mesch, 2023). Sayangnya, interaksi yang mungkin terlihat tidak berbahaya ini dapat membuka risiko yang sangat besar.

Selain risiko *child grooming* yang telah dijabarkan sebelumnya, remaja yang terlibat pertemuan dengan orang asing yang dikenal dengan internet ini dapat mengalami risiko yang mengancam keselamatan diri mereka. Menurut data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia, sebanyak 20% (27 dari 129) anak-anak yang dilaporkan hilang kepada Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia diyakini telah diculik setelah bertemu penculiknya di Facebook (sumber: VoaIndonesia.com).

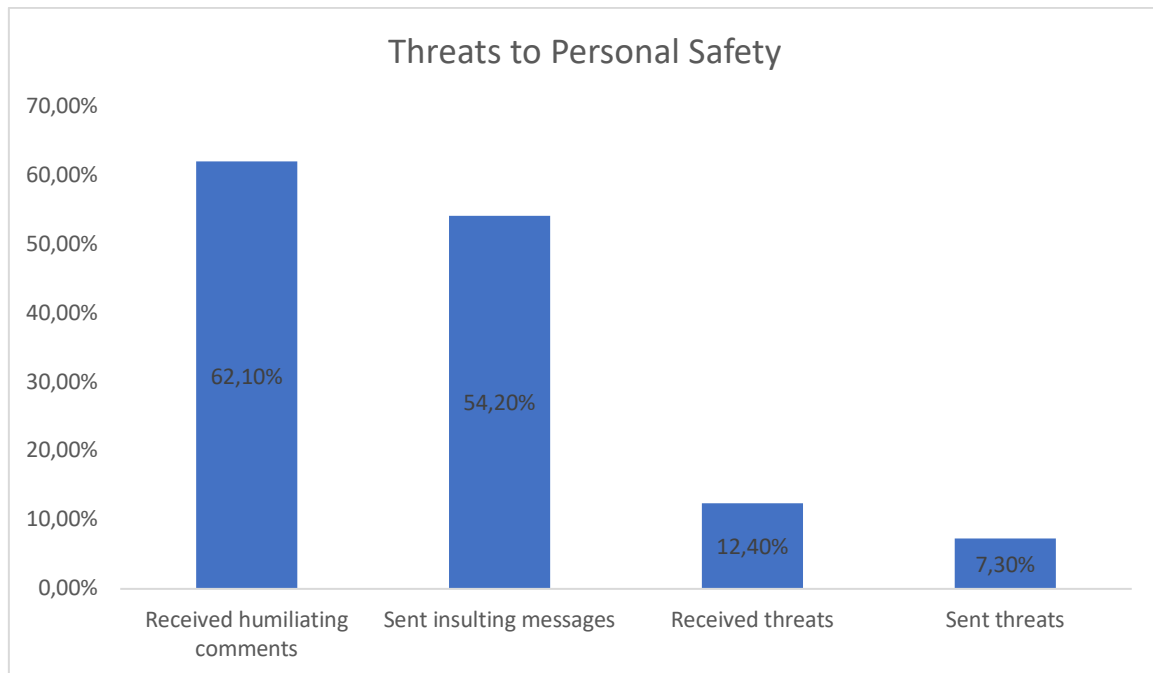
3. Penyalahgunaan konten/pemalsuan konten eksplisit

Hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 33% responden pernah mengirimkan foto diri (*selfie*) kepada orang yang dikenal melalui internet. Perilaku yang mungkin terlihat tidak berbahaya ini menjadi celah kerentanan baru. Didukung dengan berkembangnya teknologi *Artificial Intelligence (AI) generated content*, pengguna dapat memanipulasi sebuah foto wajah seseorang menjadi konten foto bahkan video yang bermuatan eksplisit (seksual).

Salah satu *tools* yang dapat digunakan dalam hal ini adalah teknologi Deep-fake, yang menggunakan algoritma *machine-learning* untuk memasukkan foto wajah seseorang yang menghasilkan tiruan yang nampak realistik (Chesney & Citron, 2019). Secara sederhana, teknologi ini memungkinkan pengguna untuk menukar wajah atau suara seseorang dalam foto/video, termasuk ke dalam konten pornografi (Deepfake pornografi).

Tools berbasis AI ini memungkinkan orang-orang yang tidak memiliki keterampilan editing video untuk memproduksi konten bermuatan eksplisit berbekal foto korban. Kasita (2017) menyatakan Deepfake pornografi termasuk dalam Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) yang dapat mengakibatkan korbannya mengalami trauma psikologis (PTSD), pengucilan sosial, hilangnya kepercayaan diri, hingga kerugian ekonomi akibat reputasi yang tercoreng.

Cyberbullying



Pada kategori risiko cyberbullying, mereka yang dianggap berisiko menjadi korban cyberbullying adalah mereka yang pernah mendapatkan komentar atau pesan yang bermaksud memperlakukan, mereka yang pernah mendapatkan komentar atau pesan yang berisi ancaman, sedangkan mereka yang dianggap berisiko menjadi pelaku cyberbullying adalah mereka yang pernah mengirimkan komentar atau pesan yang berisi ejekan, dan mereka yang pernah mengirimkan komentar atau pesan yang berisi ancaman kepada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62,1% responden pernah menerima pesan/komentar yang bermaksud memperlakukan mereka, sebanyak 12,4% mengaku pernah mendapatkan pesan yang mengancam keselamatan mereka, sebanyak 54,2% mengaku pernah mengujarkan hinaan kepada orang lain melalui internet, dan sebanyak 7,3% pernah mengirimkan pesan berisi ancaman kepada orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah pola *cyberbullying* yang melibatkan remaja bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai pelaku. Padahal, *cyberbullying* merupakan ancaman serius bagi remaja. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Giumetti & Kowalski (2002), *cyberbullying* dikaitkan dengan berbagai hasil yang merugikan, termasuk peningkatan tingkat tekanan psikologis dan keluhan fisik, peningkatan gejala depresi dan kecemasan, berkurangnya kepuasan hidup, serta keinginan untuk bunuh diri dan percobaan bunuh diri.

3.2 Pembahasan

Fase remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Mereka belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun fungsi psikisnya (Monks dkk dikutip Ali & Asrori, 2011). Fase transisi ini membuat mereka tidak memiliki tempat yang jelas sebab di satu sisi, mereka bukan lagi anak kecil, tetapi di sisi yang lain mereka juga belum bisa diterima di kalangan orang dewasa.

Adanya keinginan mereka untuk mandiri dan tingginya rasa ingin tahu untuk mencoba segala sesuatu, tidak didukung dengan kemampuan untuk memahami nilai-nilai dalam masyarakat. Ditambah lagi dengan kondisi emosi yang cenderung meledak-ledak menjadikan mereka rentan terhadap berbagai risiko seperti eksploitasi seksual, kesehatan fisik dan mental, termasuk juga risiko yang bisa mereka hadapi secara online.

Keterlibatan remaja dalam perilaku internet berisiko dapat dipahami dalam kerangka teori Ekologi Media McLuhan. Menurut McLuhan, lingkungan media tidak sekadar menjadi sarana komunikasi tetapi juga membentuk cara individu berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sosialnya (West & Turner, 2021). Dalam konteks ini, perilaku internet berisiko yang dilakukan remaja Makassar, seperti penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, ancaman keselamatan diri, hingga *cyberbullying*, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan digital yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari.

Media melingkupi setiap tindakan di dalam masyarakat

Asumsi yang pertama menggarisbawahi pemikiran bahwa media telah menjadi bagian yang integral dalam hidup. Teori Media Ekologi berbeda dengan asumsi teori Determinasi Teknologi yang cenderung memandang audiens sebagai pihak yang pasif dalam menerima terpaan media, audiens (pengguna media) dalam Media Ekologi cenderung aktif dan memiliki hubungan simbiosis dengan lingkungan (medianya). Dengan kata lain, McLuhan menekankan bahwa media bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ekosistem yang melingkupi dan mengkonstruksi kehidupan sosial kita.

Bagi remaja sebagai generasi *digital native* yang tumbuh di era digital, internet tidak dianggap sebagai ruang terpisah, melainkan ruang yang membentuk interaksi sosial, konsumsi informasi, hiburan, dan bahkan identitas mereka. Dengan demikian, perilaku berisiko ini merupakan konsekuensi dari lanskap internet itu sendiri. Fenomena seperti keinginan berbagi data pribadi atau menjalin komunikasi dengan orang asing dapat dimaknai sebagai refleksi

dari ekosistem media digital yang mendorong keterbukaan, eksposur diri, dan pencarian validasi sosial. Sifat media online yang memungkinkan anonimitas pengguna dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku yang lebih berisiko, seperti pada konteks *cyberbullying*.

Varjas, dkk (2010) mengemukakan bahwa perilaku perundungan melalui internet yang dilakukan oleh para pelajar tingkat sekolah menengah atas dapat didorong oleh eksternal, yakni terjadinya *cyberbullying* terjadi karena pelaku perundungan dapat melakukan pelarian (kabur) dengan bebas setelah melakukan perundungan (*no consequences*), juga tidak perlu melakukan tatap muka untuk melakukan perundungan (*non confrontational*). Dalam interaksi tatap muka langsung, remaja cenderung lebih berhati-hati karena mereka dapat langsung merasakan konsekuensi dari tindakan mereka.

Namun, dalam ekosistem daring yang dimediasi, remaja dapat bersembunyi di balik identitas anonim, sehingga memungkinkan mereka untuk bertindak tanpa takut akan dampak langsung. Lebih buruk lagi, remaja yang terlibat dalam perundungan siber mungkin lebih mungkin untuk melontarkan hinaan, ejekan, dan ancaman yang lebih kasar dibandingkan dengan perundungan tatap muka (Donegan, 2012).

Media memengaruhi persepsi kita dan mengorganisasi pengalaman kita

Media memiliki pengaruh terhadap persepsi pengguna yang kemudian menentukan bagaimana pengguna tersebut bersikap. Dalam konteks ini, media digital telah membentuk persepsi remaja terhadap apa yang dianggap wajar atau sah dalam berinteraksi. Dalam penelitian ini, intensitas komunikasi melalui media internet dengan orang asing tersebut dapat membentuk persepsi positif terhadap orang asing sehingga mereka menjadi cenderung bersikap lebih terbuka dalam berkomunikasi. Keterlibatan sebagai pelaku dalam praktik *cyberbullying* atau penyebaran konten bermuatan seksual bisa terjadi karena lingkungan digital tempat mereka tumbuh menciptakan persepsi bahwa tindakan tersebut adalah bagian dari norma sosial daring, terlebih ketika dilakukan tanpa konsekuensi langsung

Media menyatukan seluruh dunia

Manusia tidak lagi dapat hidup dalam isolasi, melainkan akan selalu terhubung melalui media yang bersifat instan dan berkesinambungan. Remaja telah mampu memanfaatkan internet untuk memperoleh informasi yang menunjang proses pembelajaran mereka. Ruang kelas dan buku teks tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Melalui internet pula, mereka dapat terlibat dalam komunikasi dengan berbagai individu dari latar belakang berbeda. Hambatan geografis tidak lagi menjadi kendala untuk menjalin interaksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Ini menjelaskan mengapa remaja Makassar dapat dengan mudah menjalin komunikasi bahkan mengatur pertemuan fisik dengan individu asing dari luar lingkungan sosial mereka.

Konsep “*global village*” yang dikemukakan oleh McLuhan menggambarkan bagaimana media menghubungkan dunia dalam satu sistem yang *interconnected*. Hal ini memungkinkan remaja, sebagai generasi *digital native*, untuk berinteraksi dengan teman maupun orang asing melampaui batas-batas geografis. Namun, kondisi ini juga membawa implikasi ganda. Internet bukan hanya menyediakan peluang, tetapi juga risiko yang melintasi batas wilayah. Remaja di Makassar, misalnya, dapat terpapar bahkan ikut serta dalam perilaku daring berisiko yang tengah populer di kalangan remaja di negara lain karena sifat internet yang menyatukan secara global. Keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas global ini dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap norma sosial, dan mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku yang lazim dalam komunitas digital tersebut, meskipun mungkin bertentangan dengan norma budaya lokal.

4. Kesimpulan

Masa remaja diidentifikasi sebagai fase kritis dalam perkembangan hidup manusia karena mereka dipandang belum mampu menguasai fisik dan psikisnya, juga cenderung belum mampu mempertimbangkan secara matang antara perilaku dengan konsekuensinya. Di saat yang sama, mereka menjadi pengguna internet aktif yang minim pengawasan dari orangtua dan guru. Mereka terkoneksi dengan internet hampir sepanjang hari yang membuat mereka rentan melakukan perilaku berisiko di internet yang pada akhirnya akan berbalik mengancam diri mereka sendiri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan ke depan. Pertama, pendekatan kuantitatif yang digunakan penulis cenderung menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Meskipun memetakan prevalensi perilaku berisiko secara statistik, pendekatan ini perlu dikembangkan secara lebih mendalam agar dapat menggambarkan motif dan faktor psikologis yang melatarbelakangi keputusan remaja dalam melakukan perilaku berisiko tersebut. Kedua, penelitian hanya dilakukan di wilayah Kota Makassar. Temuan tidak serta merta dapat digeneralisasi mewakili keseluruhan wilayah lain di Indonesia yang memiliki kondisi geografis, sosio kultural, ekonomi, serta penetrasi internet yang berbeda-beda.

Untuk menjawab fenomena perilaku internet berisiko di kalangan remaja ini, diperlukan studi yang lebih mendalam dengan pendekatan *mixed* (kuantitatif dan kualitatif) agar diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman digital remaja, termasuk motif, persepsi risiko, dan cara mereka memaknai interaksi *online*. Penelitian komparatif antarwilayah juga penting untuk memahami bagaimana perbedaan kondisi geografis, latar budaya dan sosial, kondisi ekonomi, serta tingkat penetrasi internet memengaruhi pola perilaku daring. Kajian kuantitatif lanjutan yang menguji hubungan antara variabel tersebut demografis, psikologis, dan perilaku

digital dapat menjadi acuan dalam merancang tindakan intervensi yang lebih terarah dan berbasis bukti.

Mengingat risiko yang mungkin hadir saat remaja menggunakan internet, maka program intervensi dianggap penting untuk mencegah perilaku daring berisiko di kalangan remaja. Upaya ini perlu mencakup pemahaman tentang perilaku berisiko, etika dalam mengakses dan mendistribusikan konten, pengenalan serta pencegahan terhadap taktik perundungan dan manipulasi daring (*online grooming*), serta promosi perilaku komunikasi yang bertanggung jawab untuk menangkal praktik *cyberbullying*. Program pendidikan yang melibatkan peran aktif orang tua dan sekolah menjadi krusial. Namun demikian, intervensi yang dilakukan tidak cukup hanya berfokus pada individu, tetapi juga harus mempertimbangkan ekosistem digital yang melingkupi kehidupan mereka

Daftar Pustaka

- Adarsh, H., & Sahoo, S. (2023). Pornography and Its Impact on Adolescent/Teenage Sexuality. *Journal of Psychosexual Health*, 5(1), 35–39.
<https://doi.org/10.1177/26318318231153984>
- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51.
<https://doi.org/10.22146/jwk.2242>
- Babilonová, T., Suchá, J., Dostál, D., Hudecová, B., Hoňková, B., & Dolejš, M. (2024). Risky online behavior in relation to social support, depression, and anxiety in Czech adolescents. *Computers in Human Behavior Reports*, 16, 100484.
<https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100484>
- Chesney, B., & Citron, D. (2019). Deep fakes: A looming challenge for privacy, democracy, and national security. *California Law Review*, 107(6), 1753–1820.
<https://doi.org/10.15779/Z38RV0D15J>
- Chhetry L, Rashid AT. Social Media Behaviour of Teenagers and Privacy Issues. *J Adv Res Jour Mass Comm* 2017; 4(3&4): 134-140
- Gámez-Guadix, M., Borrajo, E., & Almendros, C. (2016). Risky online behaviors among adolescents: Longitudinal relations among problematic Internet use, cyberbullying perpetration, and meeting strangers online. *Journal of Behavioral Addictions*, 5(1), 100–107. <https://doi.org/10.1556/2006.5.2016.013>
- Gayatri, Gati & Rusadi, Udi & Meiningsih, Siti & Mahmudah, Dede & Sari, Diana & Kautsarina, Kautsarina & Karman, Ari & Nugroho,. (2015). Digital Citizenship Safety Among Children And Adolescents in Indonesia. 6. 2087-132.
- Giumetti, G. W., & Kowalski, R. M. (2022). Cyberbullying via social media and well-being. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 45). Elsevier B.V.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101314>

- Jhe, G. B., Addison, J., Lin, J., & Pluhar, E. (2023). Pornography use among adolescents and the role of primary care. In *Family Medicine and Community Health* (Vol. 11, Issue 1). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/fmch-2022-001776>
- Kasita, I. D. (2022). Deepfake Pornografi: Tren Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(1), 16–26. <https://doi.org/10.22146/jwk.5202>
- Kholisoh, N., Mahmudah, s. M., & Saifudin, M. (2021). Media Literacy Among Adolescents : Preventive to The Impact Of Pornography On Youtube Social Media In South Tangerang. *ICCD*, 3(1), 196–201. <https://doi.org/10.33068/iccd.vol3.iss1.337>
- Lase, F. J. (2022). Edukasi Bahaya Child Grooming kepada Anak di Bawah Umur . *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(2), 927–942. <https://doi.org/10.33541/cs.v4i2.3947>
- Lau, W. W. F., Jong, M. S. Y., Mesch, G. S., & Song, L. B. (2024). Longitudinal relationships between risky online behaviors and positive technological development among early adolescents: A person-centered approach. *Computers in Human Behavior*, 152, 108023. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108023>
- Machimbarrena, J. M., Calvete, E., Fernández-González, L., Álvarez-Bardón, A., Álvarez-Fernández, L., & González-Cabrera, J. (2018). Internet risks: An overview of victimization in cyberbullying, cyber dating abuse, sexting, online grooming and problematic internet use. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(11), 2471. <https://doi.org/10.3390/ijerph15112471>
- Melo Laclote, P., Martínez-Líbano, J., Céspedes, C., Fuentealba-Urra, S., Ramírez, N. S., Lara, R. I., & Yeomans-Cabrera, M. M. (2025). Grooming Risk Factors in Adolescents with Abuse Histories: Insights from Chilean Reparative Programs. *Adolescents*, 5(1). <https://doi.org/10.3390/adolescents5010003>

- Mýlek, V., Dedkova, L., & Mesch, G. S. (2023). Czech Adolescents' Face-to-Face Meetings With People from the Internet: The Role of Adolescents' Motives and Expectations. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(1), 15–28. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01697-z>
- Papacharissi, Zizi & Gibson, Paige L. 2011. Fifteen Minutes of Privacy: Privacy, Sociality, and Publicity on Social Network Sites. S. Trepte and L. Reinecke (eds.), *Privacy Online*, Springer-Verlag Berlin Heidelberg 2011.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Sambas, Syukriadi. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Smahel, D., Machackova, H., Mascheroni, G., Dedkova, L., Staksrud, E., Ólafsson, K., Livingstone, S., and Hasebrink, U. (2020). EU Kids Online 2020: Survey results from 19 countries. EU Kids Online. Doi: 10.21953/lse.47fdeqj01ofo
- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Vente, T., Daley, M., Killmeyer, E., & Grubb, L. K. (2020). Association of Social Media Use and High-Risk Behaviors in Adolescents: Cross-Sectional Study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 3(1), e18043. <https://doi.org/10.2196/18043>
- West, R. L. ., & Turner, L. H. . (2021). *Introducing communication theory : analysis and application*. McGraw-Hill Education.

Internet.

Portal Berita Detik.com. *Kenalan di Facebook, Siswi SMP di Makassar Diperkosa*

Mahasiswa. <http://inet.detik.com/cyberlife/d-2847572/kenalan-di-facebook-siswi-smp-di-makassar-diperkosa-mahasiswa>.

Portal Berita Kompas.com. *Sering Tonton Video Porno, Remaja Ini Perkosa Siswi SMP.*

<http://regional.kompas.com/read/2014/06/23/1526522/>

Sering.Tonton.Video.Porno.Remaja.Ini.Perkosa.Siswi.SMP.

Portal Berita Merdeka.com. *Empat Hari Kenal Lewat Facebook, Siswi SMP Diperkosa Pacar*

di Kosan. <http://www.merdeka.com/peristiwa/empat-hari-kenal-lewat-facebook-siswi-smp-diperkosa-pacar-di-kosan.html>

Portal Berita TribunNews.com. *Awalnya Kenal di FB, Cewek Asal Makassar Diperkosa di Kamar Kos.*

<http://makassar.tribunnews.com/2017/07/12/awalnya-kenal-di-fb-cewek-asal-makassar-diperkosa-di-kamar-kos>.

Portal Berita TribunNews.com. *Awalnya Kenal di FB, Cewek Asal Makassar Diperkosa di*

Kamar Kos. <http://makassar.tribunnews.com/2017/07/12/awalnya-kenal-di-fb-cewek-asal-makassar-diperkosa-di-kamar-kos>.

Portal Berita VoaIndonesia.com. *Facebook Digunakan untuk Penculikan dan Perdagangan*

Anak Perempuan. <https://www.voaindonesia.com/a/facebook-digunakan-untuk-penculikan-dan-perdagangan-anak-perempuan/1535137.html>